



KONDISI WISATA DI BUMI MATARAM

Pariwisata di DIY mulai pulih setelah diterjang pandemi Covid-19. Namun, pelaku wisata menilai lama tinggal wisatawan di Bumi Mataram perlu lebih ditingkatkan lagi.

✓ Kunjungan Wisatawan

974

- Pada September 2022 tercatat 974 kunjungan wisatawan mancanegara ke DIY melalui Bandara Internasional Yogyakarta.

▲ 52,19%

- Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke DIY pada September 2022 naik 52,19% dibandingkan Agustus 2022, yaitu dari 640 kunjungan menjadi 974 kunjungan.



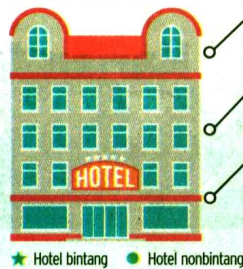
✓ Kunjungan wisatawan mancanegara di DIY



✓ Penumpang Angkutan Pesawat

- Jumlah kedatangan penumpang melalui Bandara Adisutjipto dan Bandara Internasional Yogyakarta pada September 2022 tercatat 117.094 orang, sedangkan jumlah keberangkatan penumpang pada September 2022 sebanyak 110.492 orang.
- Jumlah penumpang angkutan udara yang diberangkatkan melalui Bandara Adisutjipto dan Bandara Internasional Yogyakarta pada September 2022 sebanyak 110.492 orang atau turun 7,29% dibanding Agustus 2022.
- Jumlah kedatangan penumpang melalui Bandara Adisutjipto dan Bandara Internasional Yogyakarta pada September 2022 tercatat 117.094 orang atau turun 9,21% dibanding Agustus 2022.

✓ Hunian Hotel



▶ LAMA TINGGAL WISATAWAN

DIY Butuh Banyak Acara Malam

Sunartono
sunartono@harianjogja.com

JOGJA—Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) DIY menilai Jogja masih kekurangan pertunjukan budaya lokal yang digelar pada malam hari.

▶ Halaman 10

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel bintang pada September 2022 berada pada angka 52,33% dan hotel nonbintang sebesar 20,55%.

52,33% ★ 20,55% ●

Rata-rata lama menginap tamu di hotel bintang pada September 2022 mencapai angka 1,53 hari dan hotel nonbintang mencapai 1,17 hari.

★ 1,53 ● 1,17

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel bintang di DIY pada September 2022 sebesar 52,33%, menurun sebesar 0,79 poin dibandingkan TPK bulan sebelumnya. TPK hotel nonbintang sebesar 20,55%, atau menurun sebesar 0,45 poin dibandingkan TPK Agustus 2022.

▼ 0,79 ★ ▼ 0,45 ●

DIY Butuh...

Kondisi ini membuat banyak wisatawan yang memilih untuk langsung pulang setelah berkunjung di destinasi wisata sehingga lama tinggal wisatawan pun minim. Ketua GPII DIY, Bobby Ardianto, mengaku mendapatkan banyak keluhan dari wisatawan khususnya dari mancanegara bahwa Jogja masih minim pertunjukan kultural yang digelar malam hari. "Night live cultural itu *limited* sekali di Jogja. Memang ada beberapa seperti purawisata dan lainnya tetapi menurut mereka [wisatawan] standarnya belum seperti yang mereka harapkan," katanya, Rabu (24/11).

Kondisi ini sangat berbeda dengan Bali, di mana hampir di seluruh penjuru mata angin bisa mendapatkan *performance* budaya lokal tersebut yang bisa ditemukan hampir setiap hari. Wisatawan yang ingin menikmati Barong, Legong, Kecak banyak ditemukan di Bali setiap hari. Konsep ini untuk menahan wisatawan agar lebih lama tinggal.

Menurutnya, hal ini ironis di tengah Jogja terus berusaha mempertahankan diri sebagai kota budaya. Oleh karena itu ia mendorong berbagai pihak untuk dapat mewujudkan keinginan wisatawan tersebut. Kebutuhan adanya pertunjukan budaya malam ini sebenarnya paling banyak dibutuhkan di Kota Jogja, karena banyak wisatawan yang menginap di hotel area Kota Jogja.

Dari sisi ruang tempat untuk pertunjukan, kata dia, di wilayah DIY sangat banyak. Jogja punya ruang *indoor* maupun *outdoor* yang cukup representatif. Namun hal ini butuh komunikasi dengan semua *stakeholder* terutama antara pemerintah dengan dunia industri pariwisata. Karena untuk menciptakan pertunjukan budaya lokal yang konsisten tidak cukup hanya mengandalkan pemerintah, mengingat *performance* yang sifatnya kolosal butuh anggaran. Oleh karena itu industri harus masuk untuk membantu mewujudkan adanya pertunjukan malam hari secara konsisten. "Ini butuh sinergi antara pemerintah, industri bekerja sama, saya yakin bisa. Karena selama ini memang beberapa masih jalan sendiri-sendiri sehingga belum terwujud. Ini momentum agar kita yuk bersama-sama," katanya.

Bobby menegaskan karena minimnya pertunjukan malam hari itulah, menjadi lama kunjungan wisatawan di DIY

sulit mengalami peningkatan. Empat kabupaten dan satu kota tidak terintegrasi dengan baik sehingga tidak banyak yang bisa dinikmati wisatawan. Sering kali wisatawan pada pagi hari berangkat ke destinasi wisata di wilayah kabupaten dan sore hari ke Kota Jogja. Di sisi lain, Kota Jogja memiliki keterbatasan untuk menyediakan pertunjukan budaya malam hari. "Sehingga *length of stay* kita tidak akan bergerak di antara 1,5 sampai 1,7 hari, tidak sampai dua hari. Ini sebenarnya terjadi juga di Solo, Semarang. Padahal kita sentua punya Borobudur tetapi daerah Bergeraknya parsial, tidak ada integrasi," katanya.

Keberadaan Borobudur sebagai warisan budaya dunia menjadi destinasi wisata bagi banyak wisatawan luar negeri. Jogja menjadi salah satu penyangga destinasi ini karena setiap wisatawan hanya menikmati Borobudur sekitar dua jam saja sudah cukup. Akan tetapi setelah berkunjung ke Borobudur itulah yang harus ditangkap agar wisatawan bisa berlama-lama di Jogja. "Memang ada *event* malam hari yang digelar dinas, tetapi tidak konsisten setiap hari, yang dibutuhkan wisatawan adalah setiap hari. Yang reguler ini yang enggak ada di Jogja," ucapnya.

Tonjolkan Ciri Khas

Sementara itu, Kepala Dinas Pariwisata DIY, Singgih Raharjo, mengakui jumlah pementasan seni budaya malam hari di Jogja memang perlu ditingkatkan untuk membuat wisatawan agar lebih lama tinggal di Jogja, selain paket wisata yang butuh waktu beberapa hari. Pertunjukan secara reguler seperti setiap akhir pekan memang perlu terus didorong untuk diperbanyak kegiatannya. "Jadi memang perlu ada rutinitas tidak perlu besar pertunjukannya tetapi rutin, iya memang kami sepakat bahwa itu perlu didorong bersama-sama," katanya, Kamis.

Singgih mengatakan meski harus diperbanyak, bukan berarti harus menjiplak Bali seperti halnya pementasan Kecak yang dapat ditemukan setiap hari. Menurutnya Jogja lebih menonjolkan ciri khas setiap kabupaten kota. Misalnya Kulonprogo memiliki Angguk dan Sleman dengan Badui-nya yang ke depan bisa dijadwalkan secara reguler pementasan. Mengingat dari sisi tempat pertunjukan baik *indoor* maupun *outdoor* di setiap kabupaten kota sudah ada fasilitasnya yang bisa dipakai secara reguler.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005